

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PENYULUH DI DINAS PERTANIAN KABUPATEN TANGGAMUS

Anna Gustina Zainal, Amiruddin Saleh

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unila

²Bagian Komunikasi Pembangunan dan Pedesaan, Departemen SKPM, FEMA-IPB Bogor

anna.gustina@fisip.unila.ac.id

Abstrak. Unsur birokrasi yang paling depan, berhadapan langsung dengan petani dan menjadi ujung tombak pengembangan pertanian adalah penyuluh pertanian. Keberadaannya menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembinaan petani. Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dan motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian; (2). mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional dan motivasi secara parsial terhadap kinerja penyuluh pertanian (3). membuktikan variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh dominan dibandingkan motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah survey yang dilakukan terhadap penyuluh pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus. Teknik analisis yang digunakan: analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) yang diteliti baik secara bersama-sama maupun parsial terhadap variabel terikat (Y). Adapun model regresi linier berganda harus memenuhi syarat asumsi umum regresi dengan melakukan uji heteroskedastisitas, autokorelasi serta multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis Uji F terbukti bahwa variabel bebas berupa kecerdasan emosional (X_1), motivasi (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja (Y) sehingga hipotesa pertama diterima. Sedangkan berdasar hasil Uji t terbukti bahwa variabel X secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sehingga hipotesa kedua diterima. Variabel bebas yang dominan mempengaruhi kinerja adalah variabel motivasi bukan variabel kecerdasan emosional sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Kata kunci : Kecerdasan, Emosional, Kinerja, Penyuluh Pertanian

***Abstract.** The most forward elements of the bureaucracy, dealing directly with farmers and spearheading the development of agriculture is the agricultural extension. Its presence is very important in determining the success of development activities of farmers. The purpose of this study to (1) determine the effect of emotional intelligence and motivational variables on the performance of agricultural extension; (2). determine the effect of emotional intelligence and motivation variable partially on the performance of agricultural extension (3). proving variables emotional intelligence has a dominant influence compared to the performance of agricultural extension motivation. The research is a kind of survey of the Department of Agriculture agricultural extension Tanggamus. The analysis technique used: multiple regression analysis to determine the effect of the independent variable (X) studied both together and partially to the dependent variable (Y). As for the multiple linear regression model should qualify the common assumptions of regression to test heteroscedasticity, autocorrelation and multicollinearity. Based on the analysis of F test proved that the independent variable in the form of emotional intelligence (X_1), motivation (X_2) has a significant influence on the performance variable (Y) so that the first hypothesis is accepted. While based on t test results proved that the X variable partially significant influence to variable Y so that the second hypothesis is accepted. The dominant independent variables affect the performance is not a variable motivational variables emotional intelligence so that the third hypothesis is rejected.*

Keywords: intelligence, emotional, motivation, performance, agriculture extension

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam mengatasi ancaman krisis global pada saat ini. Peranan tersebut karena sektor pertanian merupakan penyedia pangan bagi masyarakat Indonesia. Upaya peningkatan pembangunan pertanian ialah dengan mengarahkan sektor pertanian pada pembangunan sistem agribisnis. Agribisnis merupakan tumpuan utama dalam pemulihan ekonomi dari krisis ekonomi yang berkepanjangan karena dalam perekonomian Indonesia, agribisnis merupakan sumber devisa negara, serta mampu menyediakan lapangan kerja, mampu menyediakan keragaman bahan pangan, serta mampu mendukung sektor industri (Soekartawi, 2001 dalam Prihantiwi dkk, 2016: 145).

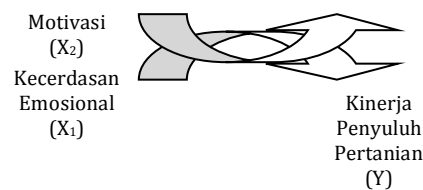
Pada dasarnya, sebagai individu petani tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya. Oleh karena itu, keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru dalam mengadakan tindakan perubahan (Soetriono, 2006 dalam Marliati dkk, 2008:97). Salah satu unsur birokrasi yang paling depan dan berhadapan langsung dengan petani adalah Penyuluh Pertanian. Sebagai unsur birokrasi terdepan atau sering disebut sebagai ujung tombak pengembangan pertanian keberadaannya menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembinaan petani. Pemberdayaan Penyuluh Pertanian yang mampu bekerja sesuai dengan tupoksinya menjadi penting untuk diupayakan. Penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian bekerja sama satu dengan yang lain untuk menetapkan tujuan jangka panjang organisasi dan merencanakan bagaimana mencapainya dan menjalankan organisasi (Dann, 2004)

Daniel Goleman (dalam Chandra, 2003; 27) menyatakan bahwa pencapaian kinerja ditentukan hanya 20% dari IQ

sedangkan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ – Emotional Quotient) dan kecerdasan emosional ini menurut Joan Beck (dalam Mangkunegara, 2005) adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri dan orang lain secara benar, memiliki jati diri, kepribadian dewasa mental, tidak iri hati, tidak benci, tidak sakit hati, tidak dendam, tidak memiliki rasa bersalah berlebihan, tidak cemas, tidak mudah marah dan tidak mudah frustrasi.

Perilaku manusia dipelajari didalam lingkungan kerja dan didalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Manusia juga dipelajari dalam interaksinya dengan pekerjaannya, dengan lingkungan kerja fisiknya, dan dengan lingkungan sosial pekerjaannya, hal tersebut merupakan suatu hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi (Effendi, 2007). Hal tersebut bukan saja dari segi intelektual secara kognitif atau penguasaannya terhadap tugas (skill), tapi juga kecerdasan secara emosional yang dapat mempengaruhi kinerjanya. Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dan motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian; 2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi secara parsial terhadap kinerja penyuluh pertanian; 3. Untuk membuktikan variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh dominan dibandingkan motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



Berdasarkan kerangka pikir tersebut, hipotesa dalam penelitian ini adalah

1. Kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi (X_2) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian (Y).
2. Kecerdasan emosional dan motivasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian Tanggamus
3. Kecerdasan emosional lebih dominan dibandingkan variabel motivasi pengaruhnya terhadap kinerja.

Penelitian yang dilakukan adalah survey yang dilakukan terhadap penyuluh pertanian pada Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus, yakni pengumpulan data secara langsung (primer) dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden mempergunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Selain itu juga dilengkapi pengumpulan data pendukung (sekunder) dengan cara Studi Kepustakaan. Survey dilakukan terhadap 32 orang penyuluh pertanian di Kabupaten Tanggamus yang tersebar di 20 Kecamatan berdasarkan unit kerjanya masing-masing. Untuk membuktikan hipotesa penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, uji T dan uji F.

Pembangunan wilayah kawasan agropolitan dan pemberdayaan masyarakat pertanian melalui pendekatan agropolitan di kabupaten Tanggamus dinilai strategis dalam pengembangan komoditas pertanian berwawasan agribisnis dengan sasaran tercapainya sinergi pengembangan antar sektor dan secara spasial antar desa dan kota dalam mendukung program pengembangan di sektor pertanian. Salah satu alternatifnya adalah pemberdayaan penyuluh pertanian yang merupakan jawaban tepat dan strategis dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pengembangan agribisnis dan pemantapan ketahanan pangan yang bersifat spesifik lokalitas dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan dengan semangat otonomi daerah, demokrasi dan partisipasi.

Agar maksud tersebut diatas, dapat tercapai diperlukan pemberdayaan penyuluh

pertanian agar dapat bekerja menjalankan tupoksinya mulai dari kegiatan sebagai mitra kerja petani sampai bagaimana penyuluh pertanian memfasilitasi penyusunan program penyuluhan yang merupakan acuan dasar dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian.

Oleh sebab itu pengembangan Agribisnis di Kabupaten Tanggamus menjadi sangat penting, strategis dan mendesak untuk ditangani secara serius dan menyeluruh guna menjawab tantangan era globalisasi, perdagangan bebas dan persaingan yang semakin ketat. Salah satu alternatifnya adalah pemberdayaan penyuluh pertanian yang merupakan jawaban tepat dan strategis dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pengembangan agribisnis dan pemantapan ketahanan pangan yang bersifat spesifik lokalitas dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan dengan semangat otonomi daerah, demokrasi dan partisipasi.

Agar maksud tersebut diatas, dapat tercapai diperlukan pemberdayaan penyuluh pertanian agar dapat bekerja menjalankan tupoksinya mulai dari kegiatan sebagai mitra kerja petani sampai bagaimana penyuluh pertanian memfasilitasi penyusunan program penyuluhan yang merupakan acuan dasar dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian (Rausan, 2007). Perubahan kompetensi penyuluh pada dimensi kemampuan merencanakan program penyuluhan dan kemampuan kepemimpinan penyuluh pertanian akan meningkatkan kemandirian penyuluh pada dimensi kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2002:19-20) yang menyatakan bahwa kinerja organisasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kapasitas, motivasi, dan lingkungan organisasi dan masing-masing memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Deskripsi Variabel

Penelitian ini mengamati dua variabel bebas (terdiri dari sembilan belas konseptual variabel) yaitu variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian pada Dinas Kabupaten Tanggamus sebagai variabel terikat. Deskripsi dari masing-masing variabel diuraikan di bawah ini :

a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami diri dan orang lain secara benar, memiliki jati diri, kepribadian dewasa mental, tidak iri hati, tidak benci, tidak sakit hati, tidak dendam, tidak memiliki perasaan bersalah yang berlebihan, tidak cemas, tidak mudah marah dan tidak mudah frustrasi (Chandra, 2003:45). Variabel ini diukur berdasarkan pilihan pernyataan responden dalam kuesioner yang menyatakan bisa atau tidaknya karyawan untuk mengendalikan emosionalnya dalam menghadapi tugas dan pekerjaannya tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhan standar pekerjaan yang ditentukan oleh organisasi. Pilihan responden tersebut dalam bentuk skor yang terdiri dari pilihan sangat tidak setuju (1) ; tidak setuju (2) ; setuju (3) ; sangat setuju (4). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional penyuluh pertanian lapangan sebagaimana dinyatakan dalam beberapa konseptual variabel:

1. *Kesadaran diri*, responden menyatakan sangat setuju 12%, setuju 88%, kurang setuju 0% dan tidak setuju 0%.
2. *Pengaturan diri*, responden menyatakan sangat bisa mengatur 44%, cukup bisa mengatur 56%, kurang bisa mengatur 0% dan tidak bisa mengatur 0%.
3. *Memahami orang lain*, responden menyatakan sangat memahami 30%, cukup bisa memahami 70%, kurang bisa memahami 0% dan tidak bisa memahami 0%.

4. *Ketrampilan sosial*, responden menyatakan sangat terampil 26%, Cukup terampil 74%, Kurang terampil 0% dan Tidak terampil 0%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mendukung kecerdasan emosional seorang penyuluh akan sangat mendukung peningkatan kinerja penyuluh dalam menjalankan tugasnya. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh sebagian besar penyuluh pertanian Tanggamus menunjukkan bahwa dengan memiliki kesadaran diri yang tinggi akan tugas dan tanggungjawab, bisa mengendalikan diri, memiliki rasa empati terhadap petani yang dibinanya dan memiliki ketrampilan sosial disamping ketrampilan teknis akan sangat dibutuhkan sebagai modal dasar bagi seorang penyuluh pertanian dalam menunjang kinerja menghadapi petani di lapangan yang karakteristik yang sangat heterogen. Sehingga menuntut seorang penyuluh untuk tidak hanya fokus pada isi pesan yang akan mereka sampaikan tetapi juga pada cara dan metode yang akan mereka gunakan dalam menyampaikan isi pesan penyuluhan.

Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya, sebab tujuan utama diadakannya penyuluhan terutama yang diadakan di masyarakat pedesaan adalah (1). Dinamisasi (membangkitkan partisipasi aktif masyarakat; (2). Modernisasi (kemajuan ekonomi dan sosial); (3). Demokratisasi (pelimpahan kepercayaan pada masyarakat untuk memegang inisiatif). (Hamijoyo, 2005:94). Untuk itu lah sifat (the nature of) pekerjaan penyuluh pertanian dalam membangun masyarakat pertanian di Kabupaten Tanggamus adalah melakukan edukasi, difusi atau komunikasi. Edukasi yang dimaksud bukan hanya pendidikan dalam arti sempit melainkan pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pekerjaan mendinamisasi, memodernisasi dan mendemokratisasi masyarakat pedesaan dilakukan dengan terlebih dahulu seorang penyuluh pertanian untuk mempelajari secara seksama faktor-faktor psikologis yang

akan turut menentukan keberhasilan proses tranfer pesan dari penyuluh ke petani.

b. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seorang karyawan yang menimbulkan, mengarahkan atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerjalah yang dapat memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal. Variabel ini diukur berdasarkan pilihan pernyataan responden dalam kuesioner yang menyatakan tentang ingin atau tidaknya karyawan untuk memberikan yang terbaik terhadap pekerjaannya tersebut, penting atau tidaknya kerja keras untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan standar pekerjaan yang ditentukan oleh organisasi.

Pilihan responden tersebut dalam bentuk skor yang terdiri dari pilihan sangat tidak setuju (1) ; tidak setuju (2) ; setuju (3) ; sangat setuju (4). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal.

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi penyuluh pertanian lapangan sebagaimana dinyatakan dalam beberapa konseptual variabel :

1. *Penguasaan atas pekerjaan itu sendiri*, responden menyatakan sangat menguasai 50%, cukup menguasai 48%, kurang menguasai 2% dan tidak menguasai 0%.
2. *Kondisi lingkungan kerja*, responden menyatakan sangat mendukung 10%, cukup mendukung 44%, kurang mendukung 38% dan tidak mendukung 8%.
3. *Penghargaan terhadap pekerja*, responden menyatakan sangat dihargai 30%, cukup dihargai 62%, kurang dihargai 8% dan tidak dihargai 0%.
4. *Kesempatan untuk maju*, responden menyatakan sangat mendapatkan 56%, Cukup mendapatkan 44%, Kurang mendapatkan 0% dan Tidak mendapatkan 0%.
5. *Pengakuan terhadap petugas*, responden menyatakan sangat diperlukan 48%,

Diperlukan 50 %, Masih diperlukan 2% dan Tidak diperlukan 0%.

6. *Setuju untuk disupervisi*, responden menyatakan sangat setuju 18%, Setuju 64%, Kurang setuju 14% dan Tidak setuju 4%.
7. *Menyusun program kerja*, responden menyatakan membuat 70%, Kadang-kadang membuat 28%, Tidak perlu membuat 2% dan Tidak pernah membuat 0%.
8. *Gaji dan tunjangan lain - lain*, responden menyatakan sangat memadai 12%, Cukup memadai 38%, Kurang memadai 46% dan Tidak memadai 4%.
9. *Status sosial petugas*, responden menyatakan Sangat bangga 56%, Cukup bangga 42%, Kurang senang 2% dan Tidak senang 0%.
10. *Tanggung jawab*, responden menyatakan Sangat setuju 6%, Setuju 48%, Tidak setuju 34% dan Tidak setuju 12%.

Dilihat dari motivasi yang dimiliki oleh sebagian besar penyuluh pertanian Tanggamus menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh indikator bahwa mereka cukup menguasai tugas yang dibebankan kepadanya, senantiasa menyusun program kerja yang jelas, memiliki rasa tanggungjawab serta bersedia untuk diawasi.

Selain itu tidak kalah penting bahwa terbentuknya motivasi yang tinggi ini karena sebagian besar penyuluh pertanian merasakan kondisi lingkungan kerja mendukung, ada penghargaan terhadap hasil kerja mereka, adanya pengakuan, memiliki kesempatan untuk maju, memperoleh penghasilan cukup memadai dan status sosial. Semua ini sangat mendukung terbentuknya motivasi yang tinggi dalam diri penyuluh pertanian.

Kemudian kalau diamati dari konseptual variabel kinerja penyuluh pertanian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi :

1. *Kualitas*, responden menyatakan sangat yakin 30%, yakin 62%, kurang yakin 8% dan tidak yakin 0%.

2. *Kuantitas*, responden menyatakan sangat banyak 16%, cukup banyak 76%, sedikit 8% dan sangat sedikit 0%.
3. *Ketepatan waktu*, responden menyatakan selalu 74%, kadang-kadang 26%, jarang 0% dan tidak pernah 0%.
4. *Cost efektif*, responden menyatakan sangat sering 8%, Sering 54%, Jarang 32% dan tidak pernah 6%.
5. *Sesuai Ketentuan (Organisasi)*, responden menyatakan sangat lengkap 6%, cukup lengkap 26%, kurang lengkap 68% dan tidak memiliki 0%.
6. *Hubungan dengan rekan kerja*, responden menyatakan sangat baik 36%, Baik 64%, Kurang baik 0% dan Tidak baik 0%.

Dari evaluasi terhadap kinerja yang dimiliki oleh sebagian besar penyuluh pertanian Tanggamus secara umum menunjukkan bahwa mereka memiliki kinerja yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh indikator bahwa mereka baik secara kualitas maupun kuantitas menunjukkan hasil kerja cukup baik, dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dengan biaya efektif sesuai keinginan organisasi dan memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja. Artinya dalam taraf proses penyampaian dan pengelolaan pesan kepada para petani, penyuluh pertanian di kabupaten Tanggamus telah melakukannya dengan baik.

Hal ini sudah sesuai dengan kebutuhan bahwa seorang penyuluh pertanian harus berkualitas, dapat menggunakan waktu seefektif mungkin menjangkau kelompok tani yang jumlahnya banyak, tepat waktu sesuai dengan musim (berkaitan dengan tanaman), proses pengemasan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi petani termasuk diantaranya cara penyampaian kepada petani. Hal-hal tersebut dilakukan agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan dan keinginan pimpinan (organisasi)

Analisis Hasil Penelitian

Uji F

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat tabel berikut:

Variabel	b_i	Beta	t_{hitung}	Signif f t
	0,108	0,078	0,722	0,474
	1,000	0,694	6,401	0,000

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian

Konstanta =	-0,443	F ratio =	26,332
R squared =	0,528	Signif F =	0,000
Multiple R =	0,727	N =	50

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan data hasil perhitungan pada Tabel 1 maka persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = -0,443 + 0,108 X_1 + 1 X_2 + \epsilon$$

Angka konstanta sebesar - 0,443 bernilai negatif sehingga apabila variabel X_1 dan X_2 bernilai nol maka kinerja penyuluh akan berkurang/menurun ini menunjukkan bahwa kedua variabel (variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi) berpengaruh besar terhadap kinerja penyuluh.

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini yaitu *Diduga variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi secara bersama - sama berpengaruh positif terhadap kinerja*. Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas = 0,000^a atau dengan kata lain nilai F hitung sebesar

26,332 lebih besar dari dari F tabel sebesar 0,000. Hal ini berarti pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan emosional dan motivasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja penyuluh pertanian Tanggamus atau dengan kata lain *hipotesa pertama diterima*.

Angka *R squared* atau R^2 (Koefisien determinasi ganda) menunjukkan besarnya kontribusi seluruh variabel X terhadap kinerja penyuluh pertanian Tanggamus (Y). Nilai R^2 sebesar 0,528 atau 52% memberi arti bahwa variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama mampu memberi kontribusi terhadap kinerja penyuluh pertanian Tanggamus sebesar 52,8%. Sedangkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini mempunyai kontribusi sebesar 47,2%. Kontribusi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini mempunyai nilai relatif cukup besar sehingga hendaknya juga mendapatkan perhatian dan tidak dapat diabaikan oleh organisasi (Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus). Angka *multiple R* atau *multiple regression* menunjukkan keeratan hubungan atau korelasi antara variabel kecerdasan emosional (X_1) dan variabel motivasi (X_2) terhadap kinerja penyuluh pertanian Tanggamus (Y).

Nilai *multiple R* sebesar 0,727 atau 72,7% menunjukkan sangat eratnya hubungan antara kedua variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Hal ini berarti bahwa kinerja seseorang dalam hal ini penyuluh pertanian sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional dan motivasi yang mereka miliki. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam melaksanakan tugasnya seorang penyuluh pertanian tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik. Kondisi setiap daerah dan kondisi sosial ekonomi para petani yang menjadi audience para penyuluh pertanian kadang kala menuntut para penyuluh untuk harus dapat mengelola emosional mereka dengan baik.

Sebagai contoh, adakalanya para penyuluh pertanian dituntut untuk menyampaikan materi secara berulang-ulang agar audience benar-benar memahami isi materi yang mereka sampaikan. Selain itu kondisi wilayah di beberapa kecamatan yang masih cukup memerlukan tenaga dan waktu tempuh yang lama mengharuskan para penyuluh pertanian memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Uji t

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji keeratan hubungan masing-masing variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat (Y) sehingga dapat diketahui signifikan atau tidaknya hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung. Dari hasil pengujian terhadap hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini yaitu Diduga variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi secara sendiri - sendiri berpengaruh positif terhadap kinerja membuktikan bahwa nilai t hitung untuk variabel kecerdasan emosional = 0,722 lebih besar dari t tabel 0,474 dan t hitung variabel motivasi = 6,401 lebih besar dari t tabel 0,000. Artinya *Hipotesa kedua diterima*: bahwa variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian Tanggamus.

Apabila dibandingkan besarnya koefisien regresi yang telah distandarkan (beta) masing-masing variabel bebas maka variabel kecerdasan emosional (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,078 sedangkan variabel motivasi (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,694 maka *hipotesa ketiga*: Diduga variabel kecerdasan emosional lebih dominan dibandingkan variabel motivasi pengaruhnya terhadap kinerja tidak terbukti dan bahkan yang terjadi adalah sebaliknya maka dengan demikian *hipotesa ketiga ditolak*. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya faktor kecerdasan emosional dan motivasi tidak ada yang dominan, hal ini sangat dimungkinkan sebab hasil pengamatan dilapangan menunjukkan

bahwa antara kecerdasan emosional dan motivasi penyuluh pertanian harus berjalan beriringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel Kecerdasan emosional

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja penyuluh meskipun bukan merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian Tanggamus. Variabel kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan variabel yang lain mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Secara teoritis telah disampaikan bahwa variabel kecerdasan emosional dapat meningkatkan kinerja, namun bukan berarti kinerja para penyuluh hanya dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosional semata. Penelitian ini telah membuktikan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan bersama-sama dengan variabel yang lain terhadap kinerja penyuluh pertanian Tanggamus.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, pada saat ini kecerdasan emosional memang sangat perlu dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian karena tuntutan pekerjaan di lapangan yang harus dihadapi petani dengan latar belakang tingkat pendidikan yang tidak sama, masa pengalaman petani berbeda, karakter dan umur petani yang sangat bervariasi membutuhkan cara pendekatan yang bermacam-macam agar mereka dapat menerima informasi yang disampaikan, mau mencoba dan menerapkan inovasi baru yang perlu disampaikan. Kecerdasan emosional penyuluh pertanian akan sangat terlihat terutama pada saat menghadapi kondisi sosial dan wilayah yang memerlukan energi dan pemikiran ekstra, seperti para petani yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan dasar (atau bahkan tidak bersekolah), kondisi wilayah yang sulit dijangkau dan beberapa faktor lainnya.

2. Variabel Motivasi

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa variabel motivasi juga mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja Penyuluh Pertanian Tanggamus dan secara parsial mempunyai pengaruh dominan dibandingkan variabel yang lain. Kenyataan ini sungguh diluar dugaan bahwa variabel motivasi ternyata lebih dominan dibandingkan variabel kecerdasan emosional (*yang dalam hipotesa lebih diunggulkan*).

Hal ini adalah suatu pembuktian secara statistik yang tidak dapat dibantah dan sekaligus menunjukkan bahwa diantara beberapa variabel yang diajukan memiliki pengaruh terhadap kinerja ternyata variabel motivasi menunjukkan nilai yang sangat tinggi. Sesuai teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, bahwa kebutuhan merupakan fundamen yang mendasari perilaku pegawai, kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan rasa harga diri dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Ferry, 2003:48; Bahua, 2010).

Beberapa kebutuhan ini sangat perlu diketahui oleh pimpinan organisasi untuk mendapatkan perilaku karyawan sesuai yang diinginkan oleh organisasi. Pimpinan organisasi tidak mungkin memahami perilaku pegawai tanpa mengerti apa kebutuhannya. Artinya faktor motivasi yang dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian akan berbanding lurus dengan kinerja yang akan mereka tunjukkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi utama penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas nya adalah faktor ekonomi, peningkatan kemampuan dan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa apabila para penyuluh pertanian memperoleh *reward* secara ekonomi yang memadai maka akan berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan tugas. Kondisi ini dapat dimaklumi karena sebagian besar para penyuluh pertanian yang berdinasi di kabupaten Tanggamus masih berstatus pegawai kontrak (bukan PNS) yang sementara ini memperoleh gaji sesuai UMR dengan tunjangan yang sangat minim.

Sedangkan kondisi sosial dan wilayah yang kerap mereka hadapi kadangkala memerlukan energi yang lebih dari para penyuluh pertanian.

Peningkatan kemampuan bagi para penyuluh pertanian di Kabupaten Tanggamus sangat dibutuhkan karena sebagian mereka yang merupakan tenaga kontrak tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai atau memadai dengan tugas mereka emban. Oleh sebab itu untuk dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal maka para penyuluh pertanian perlu diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan tugas yang mereka emban.

3. Variabel – variabel lain

Berdasarkan analisa statistik tentang pengukuran kinerja yang diduga dipengaruhi oleh 2 (dua) variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi membuktikan memiliki pengaruh sebesar 52,8% artinya ada variabel lain yang tidak diperhitungkan yang turut mempengaruhi kinerja. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keith Davis (dalam Mangkunegara, 2005) yang merumuskan bahwa :

$$\begin{aligned} \text{Human Performance} &= \text{Ability} \times \text{Motivation} \\ \text{Motivation} &= \text{Attitude} \times \text{Situation} \\ \text{Ability} &= \text{Knowledge} \times \text{Skill} \end{aligned}$$

Secara psikologis, kemampuan (ability) terdiri dari kemampuan *potensi* (IQ) dan kemampuan *reality* (knowledge + skill). Artinya penyuluh yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110 – 120) apalagi IQ *superior*, *very superior*, *gifted* dan *genius* dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil mengerjakan pekerjaan sehari-hari maka akan lebih mudah untuk mencapai kinerja maksimal. Faktor IQ dan pengetahuan yang dikemukakan dalam teori di atas dan faktor-faktor yang lain kemungkinan termasuk 47,2% variabel yang tidak diperhitungkan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kinerja. Namun demikian untuk

membuktikan hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

Mengacu pada hasil yang diperoleh variabel kecerdasan emosional dan motivasi merupakan dua faktor yang tidak bisa dilepaskan dalam upaya untuk meningkatkan peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat petani. Sebagaimana diungkapkan oleh Prihantiwi, dkk (2016:150-151) peran penyuluh pertanian itu yang utama adalah:

(1). pertanian sebagai motivator, hal ini menunjukkan bahwa penyuluh sudah melakukan tugas-tugas penyuluh sebagai mediator dengan baik. Berbagai informasi dan inovasi dari lembaga penelitian maupun kebijakan pemerintah disampai oleh penyuluh pada saat penyuluhan di kelompok tani maupun penyuluhan pada pertemuan gapoktan yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. (2). Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor, menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam mengawasi pengembangan sistem agribisnis kubis sudah baik. (3). Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator membuktikan bahwa perannya dalam memfasilitasi kegiatan petani, cukup baik. Hal ini terbukti dalam setiap kegiatan penyuluhan, penyuluh pertanian selalu mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Bahwa variabel yang diteliti yaitu variabel kecerdasan emosional (X_1) dan variabel motivasi (X_2) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian (Y). Artinya peningkatan kecerdasan emosional dan motivasi akan dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian pada Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari perhitungan nilai F hitung sebesar 26,332 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis pertama dapat diterima dan teruji pada taraf nyata 5%.

Kontribusi seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 52,8% yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi ganda (R^2) sebesar 0,528 memberi arti bahwa variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama mampu memberi kontribusi terhadap kinerja penyuluh pertanian (Y) sebesar 52,8%. Dengan demikian hipotesis kedua dapat diterima.

Peningkatan kualitas variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi secara parsial mampu untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian. Namun ternyata besarnya koefisien regresi yang telah distandarkan (β) dari masing - masing variabel bebas menunjukkan variabel kecerdasan emosional (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,078 (lebih kecil dari) koefisien regresi variabel motivasi (X_2) yaitu sebesar 0,694 maka hipotesa ketiga ditolak.

Diharapkan, pimpinan organisasi (Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus) melalui Pimpinan Kelompok Jabatan Fungsional agar memperhatikan upaya peningkatan kecerdasan emosional penyuluh yang telah terbukti dapat meningkatkan kinerja karyawan. Pihak pengambil kebijakan perlu meningkatkan kinerja penyuluh pertanian secara berkesinambungan dengan meningkatkan kompetensi penyuluh dan motivasi penyuluh pertanian.

Peningkatan motivasi dilakukan dengan cara menginventarisir seluruh kebutuhan dasar yang diinginkan oleh seorang penyuluh untuk bahan usulan kepada Pemerintah Daerah sebagai bahan dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan dan pelatihan kepada para penyuluh. Melalui penyelenggaraan pelatihan yang terintegrasi pada peningkatan kompetensi penyuluh pertanian, yaitu: (1) kemampuan merencanakan program penyuluhan dan (2) kemampuan kepemimpinan penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

Bahua, M.Ikbal, 2010, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung di Gorontalo,

Jurnal Ilmiah Agropolitan Vol. 3 No. 1 April 2010. IPB, Hal. 93-303.

Chandra, L.E.Wulandari, 2003, *Pengaruh Variabel - variabel Motivasi Intrinsik Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya*, (Thesis), Surabaya, Program Pasca Sarjana Universitas Putra Bangsa, Hal 27 & 45.

Dann, Jill, 2004 *Mengenal kecerdasan Emosional Dalam Seminggu*, Jakarta, Prestasi Pustaka.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta : Grasindo Rosdakarya

Ferry, Aryono, Koesomo, 2000, *Korelasi Antara Intelegensi Akademis dan Intelegensi Emosional Dengan Prestasi Kerja Karyawan PT. Rembaka Surabaya* (Thesis) Surabaya, Program Pasca Sarjana Psikologi Universitas Tujuhbelas Agustus 1945, Hal 48.

Gustina, Anna., Suciska, 2016. *Communication Model regarding the study of sustainability policies of agribusiness system in order to structuring agropolitan area in Tanggamus district*, Laporan Penelitian Hibah bersaing, LLPM Unila, Lampung, Tidak Diterbitkan.

Hamijoyo, Prof. Santoso S., 2005, *Komunikasi Partisipatoris Bandung, Humaniora*, Hal 94.

Mangkunegara, Anwar, Prabu, 2005, *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung, Penerbit PT. Refika Aditama.

Mardikanto, 2002, *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluh Pertanian*, Pasca Sarjana UNS, Surakarta, Hal 19-20.

Marlianti, Sumardjo, Pang S.Asngari, Prabowo Tjitropranoto dan Asep Saefuddi, 2008, *Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam*

Memberdayakan Petani, *Jurnal Penyuluhan* Vol. 4 No. 2 September 2008, IPB, Hal 97.

Prihantiwi, Siska., Markadikanto, Wibowo, 2016, Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis, *Jurnal Agritexts* Vol. 40 Edisi 2 Oktober 2016, UNS, Hal 148, 150-151).

Rausan, M.L., 2007, Factor Influencing Adaption of Improved Farm Practise Among Women Farmers in Noortern Jordan, Amaerica-Eurasicm, *Journal Agric & Envirno, Sci*

Setiawan AP., Gede, 2005, Masalah-masalah Penyuluhan Pertanian, *Jurnal Penyuluhan* Vo. 1 No 1 September 2005, IPB, Hal 57.